

TINJAUAN PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA NASKAH DRAMA *SENJA DI TAMAN KARYA* IWAN SIMATUPANG

Fifi¹, Yasnur², Ismail³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This study aims to describe the psychological inner conflicts of the main character portrayed in drama *Senja di Taman* by Iwan Simatupang. The focus of this study is on the psychological main characters. The source of research material was taken from the plays of Iwan Simatupang. The data collected by (1) Reading and understanding the contents of *Senja di Taman* plays as a whole. (2) Inventory of the behavior of the main figures that show the inner conflict with the study of psychoanalysis. (3) Recording the data on the chart. (4) Analyze and interpret the data and draw conclusions. The findings of this study are the main characters in the drama script called OT (parents) use a third aspect of the *id, ego, and superego*. Her desire for an illegitimate child (*id*), OT does not claim his second wife for him (*ego*), more silent and does not demand attention to the child and his wife (*superego*).

Kata kunci: Psikologis, Tokoh utama, drama

A. PENDAHULUAN

Masalah-masalah yang bertema psikologi merupakan salah satu ciri masalah yang sering dituangkan dalam karya sastra. Hal ini dimungkinkan karena dalam psikologi dibicarakan tingkah laku manusia, apa yang mendorongnya berbuat sesuatu, serta apa maksud dan tujuan berbuat demikian. Hal ini pula yang menyebabkan mengapa pendekatan psikologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Semi (1993:76) yang mengatakan bahwa psikologi ini digunakan karena pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan.

Masalah-masalah yang bertentangan dengan psikologi seperti hubungan yang timbul dalam keluarga misalnya, bukan merupakan masalah yang asing dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian yang saya lihat, dalam kehidupan sehari-hari ditemukan adanya perselisihan antara suami istri. Misalnya istri yang telah meninggal dan suami menikah lagi. Berdasarkan penelitian dapat dilihat kenyataannya banyak seorang ibu (wanita) yang tertekan akibat ditinggalkan suaminya karena menikah lagi, atau suami yang meninggal dunia dan pergi untuk selamanya. Hal tersebut juga bisa terjadi kepada seorang suami yang juga tertekan karena ditinggalkan istri baik itu istri menikah lagi atau istri meninggal dunia.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, dosen PFB Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Contoh dari masalah psikologi juga sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seringnya anak jadi korban gangguan kejiwaan akibat ibu dan ayahnya berpisah. Dalam masyarakat moderen sekarang ini, terlalu banyak seorang anak yang selalu jadi korban akibat pergaulan yang tidak lagi ada batasnya. Pergaulan tersebut bukan saja terjadi pada anak muda atau seorang wanita dan pria yang belum menikah, tetapi ibu dan bapak juga terbawa ke arah pergaulan moderen anak masa kini. Mereka bergaya seperti halnya anak muda, padahal mereka telah mempunyai anak atau tanggung jawab yang seharusnya mereka didik dengan baik bukan mendidiknya dengan sifat atau kelakuan-kelakuan yang tidak baik untuk di tunjukkan kepada keturunannya. Dengan mengungkapkan psikologi yang terkandung dalam naskah drama *Senja di Taman* karya Iwan Simatupang ini bisa ditemukan berbagai permasalahan psikoanalisis yang terjadi pada masyarakat saat sekarang ini, dan akan membuktikan bahwa karya sastra yang baik seringkali mendahului zamannya.

Menurut Hasanuddin WS (2009:8), ada tiga genre dalam sastra, yaitu fiksi, puisi, dan drama. Tidak seperti fiksi dan puisi, drama adalah genre sastra yang disusun khusus dengan dialog dan adegan serta setting tempat maupun waktu, sehingga penikmat sastra seringkali lebih sukar memahami dan menikmati drama jika dibandingkan dengan fiksi maupun puisi. Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Sebagai karya sastra, drama memiliki dimensi gerak, laku, dan ujaran. Drama dibangun dan dibentuk oleh beberapa unsur antara lain alur, penokohan, dialog, aneka sastra kesusteraan dan lain-lain. Dialog lebih diutamakan dalam drama, cerita dalam drama dapat dimengerti dari dialog-dialog antartokoh. Hal inilah yang membuat drama lebih unik daripada genre sastra lainnya (Semi, 1988:144).

Pementasan sebuah drama memang akan memudahkan penikmat sastra untuk memahami karena penikmat akan lebih mudah mengerti dan memahami dialog yang diucapkan dengan intonasi dan artikulasi yang sesuai jika dibandingkan dengan hanya membaca dialog-dialog pada naskah drama. Dengan dialog, akan terlihat penokohan, permasalahan dan peristiwa yang hendak dikemukakan oleh pengarangnya. Akan tetapi, jika pemahaman tersebut terus dipaksakan dan berorientasi dengan pengertian seperti di atas, drama akan kehilangan dimensi sastranya, dan hanya akan menonjol dari seni pertunjukannya saja. Padahal, menurut Hasanuddin WS (2009:3) tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Tentulah pemahaman dan penikmatan atas karya drama tersebut lebih pada aspek cerita sebagai genre sastra dan bukan sebagai karya seni lakon.

Selama ini penelitian terhadap naskah drama belum banyak dilakukan, hal ini disebabkan oleh kecendrungan orang memahami dan mengenal sebuah drama melalui pementasan lebih cepat dibandingkan dengan membaca naskah drama. Padahal, sebuah pementasan tergantung dari pemahaman dan penafsiran sutradara terhadap naskah yang akan dipentaskannya, bahkan tidak jarang keutuhan naskah drama sebagai sebuah karya sastra diragukan akibat penafsiran yang berbeda dari sutradara, akibatnya hasil pementasan bukan lagi totalitas pandangan pengarang. Pengkajian terhadap naskah drama setidaknya akan memberikan jembatan pemahaman bagi pembaca dari hal-hal yang tidak dapat diberikan oleh pementasan. Dalam hal ini kreativitas pembaca untuk memahami dan memaknai sebuah karya sastra (naskah drama) sangat diperlukan.

Pembaca yang sekaligus berfungsi sebagai peneliti harus mampu menyibak nilai-nilai dan aspek yang dalam sebuah karya sastra. Tidak bisa dimungkiri, naskah drama syarat dengan realita, nilai-nilai kemanusiaan, dan gejolak, serta berbagai aspek

yang berkembang di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (1981:12) bahwa sastra adalah produk masyarakat. Artinya karya sastra berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional dan rasional dari masyarakat. Desakan-desakan tersebut akhirnya melahirkan berbagai aspek yang mencerminkan segala daya dan usaha manusia untuk mempertahankan segala yang telah diraihinya.

Sebagai seorang sastrawan, Iwan Simatupang juga memaparkan kehidupan manusia dalam karya-karyanya. Iwan Simatupang juga berupaya memaparkan masalah-masalah psikologis dalam ceritanya membuat karya sastra, termasuk masalah-masalah psikologis seperti yang diungkapkan di atas. Masalah konflik yang terjadi di rumah tangga dan kecintaan manusia kepada hewan peliharaannya merupakan sisi yang menarik untuk diteliti dan Iwan Simatupang mencoba mengangkat hal tersebut kedalam karyanya.

Pada tahun 1955 sampai 1958 di Belanda, Iwan aktif menulis di majalah Gajah Mada, terbitan Yogyakarta. Artikelnya mencakup esai sastra, drama, film, seni rupa, juga ihwal kebudayaan pada umumnya. Selama studi Antropologi dan Sosiologi di Amsterdam, Iwan mengarang drama. Tahun 1957 lahir dramanya berjudul *Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar*. Tahun berikutnya, dia tulis drama yang berjudul *Taman*, dan setelah diterbitkan diberi judul *Petang di Taman*. Setelah terbit, orang memberi judul drama tersebut dengan *Senja di Taman*. Dalam KBBI senja adalah waktu mulai gelap (ketika matahari terbenam lebih kurang pukul enam petang).

Iwan pernah menjadi guru, wartawan, pengarang cerpen dan puisi, selain menulis esai, drama dan novel. Puisinya pertamanya dipublikasikan berjudul *Ada Dukacerita di Gurun*, dimuat majalah siasat edisi 6 Juli 1952. Sajaknya yang lain adalah *Ada Dewa Kematian Tuhan, Apa kata Bintang di Laut, dan Ada Tengkorak Terdampar di Pulau Karang*. Puisi-puisi itu dimuat dimajalah siasat baru edisi 30 Desember 1959. Selanjutnya, judul-judul cerpen Iwan adalah *Monolog Simpang Jalan, Tanggapan Merah Jambu tentang Revolusi, Kereta Api Lewat di JauhaI, Patates Frites, Tunggu Aku di Pojok Jalan Itu, Tegak Lurus dengan Langit, Tak Semua Tanya Punya Jawab* dan lain-lain.

Iwan Simatupang juga terlibat dengan segala permasalahan masyarakatnya secara sadar dan tegas. Latar belakang kehidupannya yang penuh warna suram yang tampak mendasari karya-karyanya. Pada awal kemunculan karyanya, banyak pihak yang menganggap karya Iwan Simatupang sulit dipahami, terlalu idealistis, seolah Iwan Simatupang hidup dalam dunianya sendiri, yang sangat asing bagi manusia lainnya.

Dari beberapa karya Iwan Simatupang yang telah diterbitkan, penulis hanya mengambil satu drama saja untuk dianalisis. Keterkaitan penulis terhadap drama *Senja di Taman* karya Iwan Simatupang mengenai tokoh yang dipengaruhi aspek psikologis khususnya aspek psikoanalisis. Pendekatan ini menggunakan psikologi karena sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat dan mempunyai objek yang sama yaitu manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu pula, persoalan yang dimunculkan pada drama *Senja di Taman* ini menjadi penting dan patut dikemukakan untuk dijadikan bahan kajian dan perbandingan dalam menghadapi persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Drama *Senja di Taman* ini menceritakan seorang tokoh yang bernama OT yang merupakan orang tua yang hidup terlunta-lunta tanpa dipedulikan oleh anak dan istrinya. OT (orang tua) dulunya merupakan orang kaya yang sukses. Setelah istri pertamanya meninggal dan mempunyai delapan orang anak, ia menikah lagi. Dalam

pernikahannya itu ia tidak mempunyai anak, istri keduanya itu hanya ingin menguasai kekayaannya. Setelah harta ia berhasil direbutnya, ia tidak lagi dipedulikan oleh istrinya dan juga delapan orang anaknya, dan membuat ia stres. Hanya seekor kucing yang selalu menemaninya, kucing itu menghilang tidak tahu kemana. OT berusaha mencari kucingnya itu, hingga pada saat ia lelah mencari kucing itu, OT duduk disebuah taman sambil memikirkan bagaimana dia dapat menemukan lagi kucingnya yang hilang itu. Karena tanpa seekor kucing ia tidak mau pulang, kucing tersebut merupakan teman bicaranya disebuah kamar atau sebuah gudang tempat ia berteduh atau tinggal. Setelah dia bertemu dengan beberapa orang temannya di taman, lalu ia diberikan beberapa nasehat oleh temannya kepadanya. Setelah itu ia pulang sambil meratapi kucingnya yang hilang itu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis atau mendeskripsikan gejala sosial yang terjadi. Banyak orang belum mengetahui secara jelas, bagaimana yang dimaksud dengan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), (dalam buku Lexi J. Moleong 2004:4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* atau utuh.

Beberapa ahli Metodologi seperti Kirk dan Miller (dalam buku Lexi J. Moleong 2004:4) mendefinisikan metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilahan.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana karakter tokoh utama secara jelas dalam teks naskah *Senja di Taman* karya Iwan Simatupang.

C. Pembahasan

Berdasarkan kajian psikoanalisis, maka pembahasan tentang konflik batin tokoh utama diuraikan dengan menganalisis peran tokoh utama, selanjutnya dengan menggunakan tinjauan psikoanalisis berdasarkan aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Uraian pembahasan tersebut sebagai uraian berikut:

1. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Berdasarkan Tinjauan Psikoanalisis

a. Tokoh Utama sebagai Seorang Suami

Tokoh utama dalam naskah drama *Senja di Taman* karya Iwan Simatupang adalah sebagai seorang suami yang diberi nama dalam naskah ini adalah OT yaitu orang tua. OT adalah seorang suami yang mempunyai dua orang istri, istri pertamanya meninggal karena penyakit sedangkan istri keduanya merupakan istri muda yang ia nikahi dan hanya ingin merebut kekayaannya. Setelah kekayaannya habis istri mudanya itu menikah lagi dan tinggal dirumah OT. Semua kepunyaan OT atau milik OT digunakan oleh istri mudanya tersebut. Semuanya itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

- LSB : (kesal) Kucing! Dan istri bapak sendiri ada dimana?
- OT : ada di rumah
- LSB : di rumah? Rumah siapa?
- OT : di rumah saya.

- LSB : rupanya bapak mau memainkan kami. Kata bapak tadi, bapak tidak biasa kemana-mana .tak seorangpun menyukai bapak.
- OT : itu benar. Dan istri saya tidak menyukai saya.
- LSB : mengapa?
- OT : dia istri saya yang kedua. Dia hanya menginginkan harta saya saja. Setelah harta saya habis, dia pun tak menginginkan saya lagi.
- LSB : lalu siap yang ingin dia lihatnya sekarang?
- OT : laki-laki lain, lebih muda, lebih gagah.
- LSB : tentu saja, masa dia mencari laki-laki yang lebih tua dan lebih buruk dari bapak. Dan kini dimana laki-laki itu?
- OT : sudah tentu di rumah saya.
- LSB : hmm, ya sudah tentu.
- OT : dia telah menggantikan kedudukan saya di rumah.
- LSB : hmm..tentu saja. Kecuali sikat gigi bapak saja yang sya kira tak diambilnya.
- OT : juga sikat gigi saya.

Dilihat dari kutipan di atas, terlihat adanya tekanan atau konflik batin yang terdapat pada diri OT oleh istri mudanya. Sebagai orang tua, ia lebih menonjolkan sifat *egonya* lebih dominan ia kemukakan, ia lebih memilih diam dan tidak bersuara sedikitpun, ketika perlakuan istri dan suami muda istrinya itu terhadapnya membuat dia sakit hati dari pada dia harus bertengkar. *Superego* terlihat ketika tokoh OT lebih memilih meninggalkan rumah dan mencari kucing kesayangannya, yang menurut ia lebih bisa mengerti dia.

b. Tokoh Utama sebagai Ayah

OT hidup di tengah-tengah keluarga yang sama sekali tidak peduli dengan dirinya. Ia mempunyai istri dan delapan orang anak, tetapi tidak satupun anaknya yang peduli dan sayang kepadanya. Ia hidup seperti orang tidak mempunyai keluarga. Ia merasa tidak ada gunanya lagi untuk hidup. Ia berusaha untuk mencari hidupnya seperti dulu lagi, tetapi semuanya sia-sia. Seekor kucing yang bisa membuat dia bertahan untuk hidup, sekarang kucing tersebut tidak tau kemana perginya. Berikut kutipan yang menyatakan anaknya tidak memperdulikannya:

- LSB : Anak bapak?
- OT : Delapan orang. Tetapi tak seorangpun dari mereka menyukainya.
- LSB : Terlalu! Lalu istri bapak?
- OT : (*tiba-tiba meraung*) Minah! Minah !

Dari kutipan di atas terlihat adanya kekecewaan OT terhadap perilaku anaknya yang tidak peduli dengannya. Konflik-konflik batin yang dia terima terlalu membuat dia tersiksa dan merasa tidak ada yang bisa dia miliki kecuali seekor kucing. Sebagai seorang ayah, aspek *ego* yang menonjol pada diri OT ketika ia tidak terlalu memaksakan kehendaknya untuk tidak meminta anaknya memperhatikannya. Dia berusaha untuk bertahan hidup tanpa membuat anaknya susah untuk merawatnya yang sudah tua. Dia lebih baik diam dan tidak menuntut kewajiban seorang anak untuk merawatnya, sifat OT tersebut melihatkan dia menggunakan aspek *superego*.

c. Tokoh Utama sebagai Pecinta Kucing

Sebagai manusia pecinta hewan, OT sangat bahagia ketika dia selalu bersama hewan peliharaannya. Hewan yang ia pelihara adalah seekor kucing yang sangat dekat dan sayang kepadanya. Kucing tersebut ia rawat dan ia besarkan dari kucing itu kecil hingga akhirnya kucing tersebut itu menjadi besar. Kemanapun OT pergi, kucing selalu ikut bersama ia, sampai akhirnya ia tidur pun bersama dengan OT. Ia merasa hewan peliharaannya itulah yang bisa mengerti ia. Karena tidak ada satu orang pun keluarganya yang bisa mengerti dia kecuali kucing peliharaannya itu. Keluarganya tidak ada yang mau tau tentang kehidupannya, dia hidup mempunyai keluarga tetapi kenyataannya dia hanya sebatang kara, apa yang mau ia kerjakan hanya sendiri tidak ada yang membantunya. Ketika ia memiliki seekor kucing, ia merasa kucinglah yang bisa mengerti dia. Ketika kucing tersebut hilang, dia mencari dan terus berusaha menemukan kucing tersebut. Bahkan ketika kucing itu belum ditemukan, ia pun berusaha mengumumkan kehilangan kucingnya tersebut melalui stasiun televisi. Tetapi semua usaha yang telah ia lakukan tidak ada hasilnya, hingga ia mengatakan ia tidak mau pulang ke rumah kalau kucingnya tersebut tidak ia temukan. Berikut kutipan kecintaan OT terhadap hewan pelihraannya tersebut:

OT : Minah! O.. Minah! Telah kucari kau kemana-mana. Dimana kau, o Minah?

LSB : apa dia tak ada di rumah salah satu anak bapak yang delapan itu?

OT : Tidak ada.

PB : apa bapak sudah pasang iklan di koran?

LSB : soal seperti ini tak layak diiklankan

PB : banyak saya baca iklan demikian. Seperti yang say baca tadi pagi disalah satu koran, bunyinya: ADINDA NUR! KEMBALILAH KEPADA KAKANDA. PINTU RUMAH KAKANDA SELALU TERBUKA LEBAR UNTUK KAU. KAKANDA TELAH MEMAAFKAN SEMUANYA.

LSB : marah) laki-laki bubur! Setelah istrinya yang bernama Nur itu berbuat jahanan dengan laki-laki lain, kemudian hari ketahuan berbuat begitu, nah sekarang sang suami berwatak daun pisang pembungkus itu mau mengambil sikap seorang pahlawan dari roman-roman abad pertengahan. Dan sikap ini dipertontonkannya pada kita, masyarakat abad ke 20 ini, melalui medium komunikasi yang paling murah dan paling vulgar, surat kabar. Anjing.

PB : Vulgar! Pasang iklan di surat kabar adalah cara praktis . dan jangan lupa, bukan Cuma suami si Nur itu saja yang telah berbuat seperti itu.

LSB : Pers abad ke 21 ini akan lebih tertolong apabila mereka menolak iklan-iklan bergaya suami si Nur itu. Dan tahukan kita berapa lagi berkiliaran lelaki macam suami si Nur ini diluar kantor iklan surat kabar? Bayangkan, semuanya semua senasib denagn suami si Nur ini berbuathal yang sama.

OT : (*memotong*) saya juga telah menyuruh siarkan kehilangan Minah melalui radio.

LSB : Ck...ck...hebat. lantas hasilnya bagaimana?

OT : Nol

LSB : seperti yang kuduga. Ckckckck....

- OT : (*kembali meraung-raung*) Minah o, Minah!
 LSB : (*dengan sikap yang sangat menyangsikan*) tunggu dulu pak. Minah ini sebenarnya siapa?
 OT : (*Dengar suara datar*) Kuing betina saya.
 LSB/PB: Kkk...ucing!?
 OT : dia senang tiasa pulang kembali. Tapi kali ini dia telah menghilang lebihdari seminggu (*meraung*) Minah! Minah!

Setelah peristiwa demi peristiwa dialami oleh tokoh OT untuk mencari kucing kesayangannya itu, Ia tetap tidak menemukan kucing tersebut. Sampai pada akhirnya dia pulang ketika adanya nasehat atau saran dari teman yang baru ia kenal.

d. Tokoh Utama sebagai Teman

OT memiliki beberapa orang teman yang dia kenal disuatu tempat yaitu taman. Sebenarnya teman tersebut baru saja ia kenal di taman, perkenalannya dengan temannya tersebut diawali dengan lainnya cuaca disore hari. Hingga akhirnya mereka menjadi dekat disaat mereka saling menceritakan kesulitan dan masalah-masalah apa saja yang menimpa diri mereka. Dalam percakapan antar temannya hanya seorang teman yang memberinya nasehat, tetapi masalah temannya itu tidak jauh berbeda dengan dirinya. Sama-sama tidak punya keluarga, walau OT masih ada keluarga, tetapi tidak seorangpun keluarganya yang peduli akan dirinya. Berikut kutipan perkenalan mereka di sebuah taman:

(TAMAN, BANGKU. OT MASUK, BATUK-BATUK, DUDUK DI BANGKU. MASUK LSB, DUDUK DI BANGKU)

- LSB : Mau hujan
 OT : Apa?
 LSB : hari mau hujan?
 OT : ini musim hujan
 LSB : Bukan, Musim kemarau
 OT : di musim kemarau hujan tak turun
 LSB : kata siapa?
 Terdengar petir
 OT : ini bulan apa?
 LSB : Entah
 OT : kalau begitu saya benar. Ini musim hujan
 LSB : Memang sekarang bulan apa?
 OT : Entah
 LSB : kalaubegitu saya benar. Ini musim kemarau
 OT : Salah seorang dari kita pasti benar
 LSB : kalau begitu saya kalah, ini musim hujan
 OT : Tidak, tidak. Yang lebih tua mesti tau diri, dan mau mengalah. Ini musim kemarau.

Juga dalam kutipan berikut:

- LSB : (*setelah hening diam sejenak*) hari telah petang pak, pulanglah kerumah. Itu lebih baik bagimu dan bagiku.
 OT : (*Pilu*) Pulang ke rumah mana nak?

- LSB : Ke gudang apekmu. Sebelah kamar babumu.
 OT : tanpa Minah?
 LSB : (*Pilu*) Tanpa Minah. Minah kedua-duanya.
 OT : (*Menangis*) Tak dapataku nak. Tak dapat lagi pu;a aku tak mau
 LSB : Pulanglah pak, taman ini dibuat untuk dapat sekedar menghibur warga kotanya yang letih dan risau. Apapula yang akan mereka katakan nanti di koran, bila esok mereka mendapati bapak di sini mati kedinginan.
 OT : Mati bagiku lebih baik dalam keadaan begini. Minah tak ada lagi. Minah
 LSB : Benar dan akupun sependapat dengan bapak. Hanya kematian bapak dalam gudang apek itu lebih baik dar pada di sini.
 OT : di taman ini lebih indah.
 LSB : (*ketir*) Indah. Ya .. bagi pecinta roman picisan, yang menyukai judul-judul seperti “mati di tengah taman” atau : taman maut” pulanglah pak, nantikanlah dengan tawakal di gudang apekmu yang penuh cecenguk dan tikus itu di hari penghabisan. Sungguh sangat menyedihkan! Tapi sayng sekali... jalan lain tak ada lagi bagi bapak.
 OT : (*Merenung*) cecunguk, tikus...
 LSB : ... Dan kesepian.

OT juga sangat hiba terhadap temannya itu. Teman yang ia kenal itu juga tidak mempunyai tempat tinggal bahkan juga keluarga. Secara psikologis, orang tua pada hakekatnya mudah hiba hati dan senang untuk bermenung dengan keadaan yang menyimpannya. Pada hakikatnya orang tua tidak bisa menerima perlakuan yang membuat dia sedih, sama halnya dengan tokoh naskah drama *Senja di Taman* karya Iwan Simatupang yang sedih karena perilaku anak dan istrinya yang tidak peduli dengannya.

Sebagai seorang teman, aspek *id* menonjol ketika ia merasa temannya yang ia kenal di taman juga mengalami pahitnya kehidupan. Ia memilih pergi dari temannya tersebut dari pada harus lebih jauh mengetahui kehidupan temannya itu. *Egonya* muncul ketika ia pergi meninggalkan temannya itu dan mendoakan temannya agar temannya itu mendapatkan hidup yang lebih baik dan bertemu lagi dengan keadaan yang berbeda, yaitu lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

2. Psikoanalisis Tokoh Utama Naskah Drama *Senja di Taman*

a. Aspek *Id*

Aspek *id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang *original* di dalam jiwa. Dari aspek inilah kedua aspek lain yaitu *ego* dan *superego* muncul. Freud menyebut istilah *id* juga sebagai realita psikis yang sebenarnya, karena *id* merupakan dunia batin atau subjektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. Aspek *id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir atau unsur-unsur biologis termasuk instink-instink. *id* merupakan energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*. Aspek *id* bekerja disebabkan adanya tegangan-tegangan yang ditimbulkan rangsangan-rangsangan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Aspek ini menghindarkan diri dari ketidakenakan yang timbul oleh ketegangan. Freud menyebut kecenderungan ini dengan prinsip kenikmatan, karena usaha melepaskan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan. Cara kerja *id*

dalam memproses dan mewujudkan prinsip kenikmatan adalah: (1) refleks dan reaksi-reaksi otomatis, dan (2) dengan proses primer atau membayangkan dari kejadian sebaliknya dari yang dihadapi. Aspek id terlihat ketika OT pulang tanpa Minah (seekor kucing) atau hewan peliharaannya

b. Aspek Ego

Dorongan-dorongan yang disebabkan oleh aspek *id* merupakan dorongan yang manusiawi atau dorongan yang wajar karena, walau bagaimanapun seluruh manusia memiliki aspek tersebut untuk memecahkan suatu masalah. Justru yang tidak manusiawi adalah pada perwujudannya, yaitu cara manusia menyikapi dan memenuhi kebutuhan berdasarkan dorongan-dorongan *id* tersebut. Oleh sebab itu, manusia perlu menilai apakah cara dan perwujudan pemenuhan dorongan *id* sesuai dengan nilai-nilai baik etika, logika, maupun estetika. Untuk menilai hal tersebut diperlukan aspek penghubung antara dorongan *id* dengan dunia luar, antara batin dengan dunia fisik. Sistem penghubung tersebut adalah tugas yang harus dijalankan oleh aspek *ego*. Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara timbal balik dengan dunia kenyataan atau realita. Melalui kemampuan aspek *ego*, manusia dapat membedakan suatu yang ada di dalam batin dengan suatu yang ada diluar yang merupakan dunia objektif dan realitas. Aspek ini dalam menjalankan fungsinya, berpegang pada prinsip kenyataan dan beraksi dengan proses sekunder. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencari objek yang tepat untuk meredupsikan tegangan yang timbul dalam organisme.

Proses sekunder itu adalah proses berpikir realitas untuk merumuskan suatu rencana guna pemuasan kebutuhan dan mengujinya untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak. Aspek *ego* dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian, karena aspek ini mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dipenuhi serta bagaimana cara-cara memenuhinya, dan memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam menjalankan fungsinya, aspek ini seringkali harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *id* dengan *superego* dapat kenyataan di dunia luar, tetapi bukan untuk merintang. Persatuan pertentangan tersebut dimaksudkan untuk mengusahakan bagaimana penyaluran kebutuhan *id* dan tuntunan *superego*. Peran utama aspek *ego* adalah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan demi kepentingan terwujudnya suatu organisme psikis dan non psikis yang relevan.

c. Aspek Superego

Fungsi aspek *superego* adalah menentukan apakah sesuatu itu benar apa salah, pantas atau tidak. Maksud dari sesuatu adalah merupakan konsep-konsep, pikiran-pikiran, dan norma-norma. *Superego* dianggap aspek moral kepribadian moral yang mengandung dua hal, yaitu *conscientia* dan *ego ideal*. *Conscientia* merupakan mekanisme yang bekerja untuk memberikan hukuman, yaitu rasa berdosa, sedangkan *ego ideal* merupakan mekanisme yang bekerja dengan maksud memberikan hadiah dengan rasa bangga senang terhadap dirinya.

Dalam hubungan dengan kedua aspek kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* berfungsi untuk, (1) merintang impuls-impuls (Rangsangan atau gerakan hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan suatu tanpa pertimbangan dorongan hati) *id*, terutama pada impuls-impuls seksual dan agresif yang dalam perwujudan sering bertentangan dengan norma sosial yang dianut oleh masyarakat, (2) mendorong *ego*

untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas dari pada realitas, dan (3) mengejar kesempurnaan, jadi *superego* cenderung menentang *id* dan *ego* membuat dunia menurut konsumsi yang ideal.

Konflik batin yang dialami tokoh utama pada naskah drama *Senja di Taman* karya Iwan Siamtupang ini, sama sekali tidak mementingkan dirinya sendiri demi kesenangannya sesaat. Yang ada hanya dialog-dialog diri pribadi yang berusaha mengungkapkan pertentangan batin yang dirasakannya. Pengarang sepertinya ingin mengungkapkan tokoh dari sisi dirinya yang pernah masuk rumah sakit jiwa karena penyakitnya, sebagai seorang bapak, sebagai seorang suami, sebagai seorang teman dan pecinta kucing atau hewan peliharaannya. Sisi dimana kadang-kadang seseorang tidak mampu melawan instinknya sendiri untuk diakui secara individu.

Secara umum, tokoh utama pada naskah drama *senja di taman*, adalah seseorang yang cenderung pada posisi dimana ia adalah individu yang sudah tua dan berusaha hidup mandiri sebagai orang tua yang telah terbuang. Namun setelah diteliti, OT tetap manusia biasa yang tidak mampu sepenuhnya melepaskan diri dari aspek yaitu individu dan sosial. Hanya saja pada kondisi tertentu satu aspek lebih dominan dalam mengambil keputusan. ia tidak akan bisa sama sekali melepaskan diri sepenuhnya dari paduan kedua aspek itu. Wujud hal tersebut akan tampak dari timbulnya rasa bersalah atau timbulnya kesadaran akan perbuatan yang dilakukannya.

Sebagai orang tua, OT dalam naskah drama *Senja di Taman* karya Iwan Simatupang, memiliki keinginan yang kuat untuk menemukan seekor kucing yang telah hilang atau hewan peliharaannya yang telah hilang yang merupakan hewan kesayangannya. *Ego* yang tetap a tunjukkan ketika ia ingin menemukan seekor kucing yang ia miliki dan hilang dan berusaha untuk mencarinya. *Ego* yang dimiliki oleh OT untuk berusaha dengan berbagai cara menemukan hewan peliharaannya itumembuat dia selalu bertahan dan tidak mau pulang kerumah, sebelum ia menemukan kucing atau hewan peliharanya itu. Namun dalam mencapai keinginannya tersebut OT cenderung menggunakan aspek *superego*.

Instinknya yang didorong oleh aspek *id* sebagai pecinta hewan peliharaan yang terlalu berlebihan, menggerakkan hatinya untuk berusaha sekuat mungkin dalam mencari kucing tersebut. Aspek *superego* dirinya masih mengingatkannya kepada istri pertamanya yang begitu sayang kepadanya, OT menepis kalau semua itu tidak ada gunanya karena istrinya tersebut telah meninggal dunia dan tidak mungkin kembali lagi. Dengan kucing kesayangannya itu OT menemukan kembali pengertian dan perhatian dari seekor kucingnya tersebut. Karena ia merasa hanya seekor kucing kesayangannya itu yang bisa mengerti dia.

Sebagai seorang ayah, OT tidak bisa mendidik anak-anaknya dengan baik. Sehingga pada saat dia susah tidak ada seorang anaknya yang bisa mengerti dia dan memperhatikannya. *Ego* berperan ketika OT lebih memilih diam dari pada menuntut kepada anaknya untuk diperhatikan. *Superego* muncul ketika OT memilih mencari kucing atau hewan peliharaannya untuk menemaninya tanpa membuat orang susah.

Sebagai seorang suami seharusnya OT dihargai dan dirawat oleh istrinya. Karena sebagai seorang suami adalah hal yang paling tinggi jabatannya di dalam keluarga. Suami merupakan kepala rumah tangga yang akan memimpin keluarganya dengan baik. Tetapi keadaan OT lebih buruk dari suami-suami lainnya. Ketika istrinya meninggal dunia dan mempunyai delapan orang anak, OT menikah lagi, dalam pernikahannya itu, ia tidak memiliki anak. Tujuan OT menikah lagi adalah agar dia tidak kesepian ketika istri pertamanya meninggal. Tetapi ia salah dalam mengambil

keputusan. Ia menikahi seorang perempuan yang hanya ingin memiliki hartanya saja, setelah harta OT berhasil ia miliki istri keduanya tersebut menikah lagi dengan pria yang lebih muda darinya. Sehingga dia hidup sendiri dan melakukan semuanya sendiri. Dalam masalah ini aspek *Ego* dan *superego* lebih berperan.

Aspek *ego* yang berperan ketika OT tidak terlalu menuntut istri keduanya untuk merawatnya. Kerena istri keduanya telah memiliki suami lagi dan istrinya itu, lebih menfokuskan merawat dan memperhatikan suami keduanya dari pada ia. OT lebih lebih baik mengurung diri disebuah gudang yang telah ditepatinya ketika istri keduanya telah menguasai semua hartanya dan ia tidak memiliki apa-apa. Prilaku ini menunjukkan OT mengeluarkan aspek *superego*.

Seorang laki-laki yang sudah tua, ia tidak tau apa yang harus dilakukan kecuali ia pasrah dengan semua keadaan yang akan dia jalani. Apalagi tidak seorangpun anggota keluarganya yang perhatian dan peduli dengannya. OT merupakan lelaki tua yang hidup tanpa adanya keluarga yang peduli dengannya. Dengan keadaan yang seperti itu OT memelihara seekor kucing yang merupakan yang bisa menemaninya dan merasa mempunyai keluarga.

Pada saat kucingnya hilang OT mencari keseluruhan tempat untuk menemukan kucingnya itu. Di perjalanan ia menemukan orang yang tidak dikenalnya disebuah taman. Ia berbincang-bincang dan bercerita tentang kehidupannya kepada orang yang dikenalnya itu dan menganggap orang itu telah menjadi temannya. Setelah ia bercerita semua keadaannya yang menyimpannya, ia mendapatkan semua saran dari temannya yang tadi ia bersikeras tidak mau pulang sebelum ia menemukan kucingnya untuk menemaninya di rumah. Akhirnya pulang dengan hati yang tenang sambil meratapi kucing tersebut.

Aspek *id* yang ia tunjukkan kepada temannya itu, ketika ia tidak mau pulang ke rumah tanpa seekor kucing. dan aspek *ego* yang muncul setelah dia mendengar dan memahami kata temannya dan pulang dengan berangsur-angsur melepaskan beban dalam hidupnya.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd dan pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Hasanuddin, WS. 2009. *Drama: Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.

Tupang, Iwan. 1958. *Senja di Taman*: Jakarta: C.V Bakti Pustaka

Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

_____. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.